

NILAI-NILAI KEAGAMAAN DAN SOSIAL BUDAYA TRADISI KENDURI DALAM MASYARAKAT JAWA DI DESA TRANS PERIANG KEC.SINDANG BELITI ILIR KAB REJANG LEBONG

Azzah Afifah^{1*}, Moch.Iqbal²,

azafifah514@gmail.com, moch_iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Koresponden azafifah514@gmail.com *

Diterima: 2025-05-07 Direvisi : 2026-04-10 Disetujui : 2026-05-13

Abstract: *This study examines the religious and socio-cultural values contained in the kenduri tradition among the Javanese community in Trans Periang Village, Sindang Beliti Ilir District, Rejang Lebong Regency. The kenduri tradition is a form of local wisdom passed down through generations and plays an important role in strengthening social bonds and fostering the spiritual awareness of the community. In its practice, kenduri serves not only as a means of giving thanks and communal prayer, but also reflects values such as mutual cooperation (gotong royong), social solidarity, reverence for ancestors, and the reinforcement of Islamic-based religious identity. This study employs a qualitative approach through literature review and participatory observation to uncover the meanings behind the kenduri practice. The findings indicate that the kenduri tradition remains relevant amid the changing times, yet faces the challenges of modernization that may erode the essence of the noble values it embodies. Therefore, the preservation of the kenduri tradition is crucial as an effort to maintain social integration and cultural continuity among the Javanese community in transmigration areas.*

Kata Kunci: *Kenduri Tradition, Religious Value, Social Culture, Javanese Society, Transmigration.*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Masyarakat Jawa dikenal memiliki beragam tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan meskipun telah mengalami proses transmigrasi ke wilayah lain di Indonesia, seperti ke Desa Trans Periang, Kecamatan Sindang Beliti Ilir, Kabupaten Rejang Lebong. Salah satu tradisi yang masih eksis di kalangan masyarakat Jawa di daerah ini adalah *kenduri*, sebuah bentuk ritual sosial-religius yang dilaksanakan dalam berbagai momentum seperti syukuran, kematian, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Kenduri tidak hanya menjadi sarana untuk berdoa dan bersyukur kepada Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, menumbuhkan semangat gotong royong, serta memperkuat identitas keagamaan dan budaya. (Sartini 2009) Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, tradisi seperti kenduri mengalami tantangan serius, baik dari sisi partisipasi generasi muda maupun dari aspek makna yang mulai bergeser ke arah formalitas semata.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tradisi kenduri dari perspektif budaya lokal dan keagamaan, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji nilai-nilai keagamaan dan sosial budaya tradisi kenduri di komunitas Jawa transmigran, khususnya di wilayah Bengkulu. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk ditelaah, mengingat konteks sosial transmigrasi dapat memengaruhi praktik dan makna budaya yang dibawa oleh masyarakat pendatang.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mendokumentasikan sekaligus menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kenduri, guna memperkuat pemahaman terhadap budaya lokal serta menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur di tengah tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi kenduri dijalankan oleh masyarakat Jawa di Desa Trans Periang serta nilai-nilai keagamaan dan sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai keagamaan dan sosial budaya dalam tradisi kenduri masyarakat Jawa di Desa Trans Periang, Kecamatan Sindang Beliti Ilir, Kabupaten Rejang Lebong. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, serta praktik budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.³

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu Desa Trans Periang, karena desa ini merupakan permukiman transmigran asal Jawa yang masih mempertahankan tradisi kenduri secara aktif. Subjek penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, pemuka agama, serta warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kenduri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan kenduri, termasuk doa-doa, hidangan, simbol-simbol, dan partisipasi sosial yang terjadi selama kegiatan.
2. Wawancara mendalam, dengan informan kunci seperti ketua RT, tokoh agama (ustaz/kyai), sesepuh adat, dan ibu-ibu yang biasanya terlibat dalam persiapan kenduri. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang fleksibel namun tetap terarah.
3. Studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan foto, video, dan catatan mengenai pelaksanaan kenduri serta arsip-arsip lokal yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan hasil temuan.⁴

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Trans Periang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan menjaga identitas budaya leluhur. Pelaksanaan kenduri dilakukan secara kolektif dengan melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat, mulai dari

³ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

tokoh agama, pemuka adat, hingga ibu-ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap penyajian makanan.

Tradisi kenduri di Desa Trans Periang, Kecamatan Sindang Beliti Ilir, Kabupaten Rejang Lebong, merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang dilaksanakan dalam berbagai momentum, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, hingga kematian. Kenduri ini diiringi dengan pembacaan doa, pembagian makanan, serta pertemuan sosial yang memperkuat nilai gotong royong antarwarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyebutkan bahwa upacara adat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat akan nilai-nilai simbolik dan sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, masyarakat Desa Trans Periang sangat antusias mengikuti setiap acara tradisi kenduri yang diadakan dalam rangka memperingati berbagai peristiwa kehidupan, termasuk kematian. Hampir sebagian besar warga berpartisipasi aktif dalam membantu sesama warga, mulai dari pengurusan jenazah hingga pelaksanaan ritual kenduri. Partisipasi ini mencerminkan solidaritas yang kuat antarwarga dalam menjaga kelangsungan tradisi ini.

Mengenai latar belakang tradisi kenduri di Desa Trans Periang, wawancara dengan beberapa warga mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui secara pasti kapan tradisi ini dimulai. Warga hanya dapat menjelaskan bahwa upacara kenduri kematian sudah ada sejak dahulu dan diteruskan sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai asal-usulnya, keyakinan kuat bahwa doa untuk orang yang meninggal adalah bagian dari ajaran agama mendorong pelaksanaan kenduri secara rutin. Doa-doa yang dipanjatkan selama ritual ini diyakini dapat membantu meringankan dosa almarhum serta memberikan kedamaian bagi roh yang telah meninggal.

Bapak Sidik Purnomo, seorang warga Desa Trans Periang, menjelaskan bahwa selain untuk menghormati orang yang meninggal dunia, kenduri ini juga dilaksanakan berdasarkan keyakinan bahwa doa yang dikirimkan oleh banyak orang memiliki kekuatan untuk meringankan dosa dan mempermudah perjalanan roh menuju alam yang lebih baik. Meskipun tradisi ini tidak diwajibkan secara agama, namun banyak warga yang merasa penting untuk melaksanakannya sebagai bentuk penghormatan terhadap simayit dan bagian dari kewajiban sosial.

Pelaksanaan kenduri di desa ini dilakukan dengan sangat tertata, dimulai dengan pembukaan yang bisa dipimpin oleh siapa saja, bukan hanya

tokoh agama. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlilan dan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, seperti ustadz atau kyai. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca meliputi surat Yasin, al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan An-Nas, serta doa-doa khusus untuk almarhum/almarhumah. Prosesi ini diakhiri dengan doa bersama, dilanjutkan dengan pembagian berkat berupa nasi dan lauk-pauk kepada warga yang hadir sebagai ungkapan terima kasih atas partisipasi mereka bahkan langsung di antar langsung kerumah masing masing warga desa trans periang.

Proses kenduri di Desa Trans Periang juga diwarnai dengan nilai sosial yang sangat kental. Setiap perayaan kenduri tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ajang mempererat hubungan antar warga. Gotong royong dalam persiapan makanan, pengaturan tempat, dan doa bersama memperlihatkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media untuk menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan keberagaman dalam masyarakat Desa Trans Periang, yang terdiri dari berbagai suku, namun tetap dapat berpartisipasi bersama dalam satu tradisi.

Dalam pelaksanaannya, kenduri kematian memiliki makna yang sangat mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tukijan, pelaksanaan kenduri di hari pertama hingga ketujuh, serta hari ke-40 dan ke-100, memiliki simbolisme yang kuat bagi masyarakat. Setiap hari yang dilalui dianggap sebagai fase perjalanan roh almarhum yang terus berproses menuju tempat yang layak di sisi Tuhan. Harapan utamanya adalah agar roh yang telah meninggal dunia mendapatkan tempat yang baik dan segala amal perbuatannya diterima oleh Allah SWT.

Dengan demikian, tradisi kenduri di Desa Trans Periang tidak hanya sebagai perayaan ritual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi pondasi kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini mencerminkan sikap gotong royong, saling menghormati, dan menghidupkan semangat kebersamaan antarwarga, yang diteruskan dari generasi ke generasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Trans Periang, dapat disimpulkan bahwa tradisi kenduri kematian merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap almarhum, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga dalam semangat gotong royong. Kenduri kematian di Desa Trans Periang diadakan dalam rangka mengirim doa bagi

orang yang telah meninggal dunia, dengan keyakinan bahwa doa bersama akan meringankan dosa dan memberikan kedamaian bagi roh yang telah berpulang. Meskipun bukan suatu kewajiban agama, pelaksanaan kenduri ini sangat dihargai oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini juga menunjukkan adanya pengaruh kuat dari warisan budaya Jawa yang diadaptasi dengan ajaran agama Islam, menciptakan suatu praktik yang sangat bermakna baik dari segi sosial maupun spiritual.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar tradisi kenduri kematian di Desa Trans Periang tetap dilestarikan, mengingat pentingnya peranannya dalam menjaga nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Masyarakat perlu terus memperkuat semangat gotong royong dalam setiap pelaksanaan kenduri, serta melibatkan generasi muda agar tradisi ini tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh kenduri terhadap keharmonisan sosial di lingkungan yang lebih luas, serta bagaimana adaptasi tradisi ini dalam konteks masyarakat yang multikultural. Pemerintah setempat juga dapat memberikan dukungan berupa pelatihan atau penyuluhan untuk memperkaya pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, sehingga semakin banyak generasi penerus yang memahami pentingnya tradisi kenduri dalam konteks sosial dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Sartini, Ni Wayan. 2009. “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa).” *Jurnal Logat* 5(1): 28–37.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.